

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau pembaca untuk memperoleh informasi dari suatu bacaan. Tarigan (2008:7) mengemukakan membaca merupakan proses yang menuntut pemahaman makna dari suatu kelompok kata yang menjadi satu kesatuan. Hodgson (dalam Tarigan, 2008:8) menyatakan bahwa pembaca yang tidak mampu memaknai bacaan atau kelompok kata akan sukar untuk menemukan informasi yang tersirat maupun yang tersurat dalam bacaan.

Makna bacaan tidak selalu tersirat dalam suatu bacaan secara langsung. Beberapa bacaan memerlukan penalaran dan pemahaman agar pembaca mampu menangkap maksud dari penulis. Hal ini sejalan dengan Anderson (dalam Tarigan 2008:9) menyatakan bahwa makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikian dapat dikatakan bahwa setiap pembaca akan menginterpretasikan maksud dari suatu bacaan dengan berbeda sesuai dengan pikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.

Membaca memiliki dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu membaca permulaan dan tahapan yang kedua adalah membaca lanjut atau membaca pemahaman. Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh siswa sebelumnya akan mampu menunjang kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Agustinus Suyoto (dalam Khuzaimatun, 2009:28) mendefinisikan membaca pemahaman atau komperehensi adalah kemampuan untuk mengerti makna, menemukan gagasan utama atau ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Dimana hal tersebut dilakukan pembaca dengan melibatkan pengetahuan serta pengalaman

yang telah ia miliki sehingga akan tercipta suatu informasi atau makna yang baru. Berdasar pada pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang bersifat konstruktif yang berarti bahwa pembaca harus mampu mengonstruksikan bacaan untuk dapat memahami makna dari suatu bacaan tersebut.

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika bukan hanya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berhitung saja yang dibutuhkan, tetapi siswa juga harus menguasai kemampuan verbal. Gagne (dalam Slameto, 2013:14) menjelaskan bahwa kemampuan verbal merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menjelaskan sesuatu dengan cara berbicara, menulis dan menggambar, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjelaskan sesuatu diperlukan sebuah pemahaman dan intelegensi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Gardner 2005 (dalam Arya, 2009:14) yang mengemukakan bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan untuk memanipulasi atau mengkonstruksi sebuah bacaan, gaya bahasa, dan pengucapan dalam bentuk perkataan yang berkesan baik secara lisan maupun tulisan. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa harus memiliki kemampuan verbal yang memumpuni , agar siswa mampu mengubah atau merekonstruksi permasalahan dalam soal soal cerita matematika menjadi model matematika yang benar.

Soal cerita matematika sendiri merupakan bentuk soal matematika lanjutan setelah pembelajaran matematika dasar. Di dalam pengerjaan soal cerita matematika, siswa dituntut untuk menguasai beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain membaca, menalar, menganalisis dan mencari solusi pengerjaan soal serta siswa juga harus memiliki kemampuan matematika untuk menyelesaikan soal cerita matematika. Masing-masing aspek tersebut memiliki tujuannya masing-masing. Pada penelitian Wahyudin dan Muhammad Ihsan (2016:1) mengemukakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan membaca agar siswa siswa mampu mengetahui isi soal, kemudian kemampuan penalaran diperlukan siswa untuk mencari makna dari soal, berikutnya kemampuan menganalisis diperlukan untuk merekonstruksi soal menjadi

bentuk matematika serta mencari solusi pemecahan untuk soal cerita matematika, terakhir kemampuan matematika diperlukan siswa agar siswa mampu menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan konsep-konsep matematika.

Soal cerita matematika dianggap sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dikarenakan bentuk dari soal cerita matematika merupakan bentuk soal yang berdasar pada permasalahan-permasalahan nyata yang sering dihadapi siswa dalam kesehariannya. Soal cerita matematika juga dapat digunakan sebagai evaluasi lanjutan terhadap siswa karena dalam pengerjaannya siswa dituntut untuk menguasai konsep dasar matematika yang telah diajarkan sebelumnya. Dewi, dkk (dalam Umami, 2014:6) menyatakan bahwa tujuan utama dari soal cerita matematika adalah agar siswa mampu berfikir kritis. Diharapkan dengan adanya soal cerita matematika siswa mampu melihat bahwa matematika berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan siswa mampu memperkuat konsep-konsep dasar matematika setelah siswa menyelesaikan soal cerita.

Salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika adalah dengan melihat nilai atau hasil belajar siswa. Siswa dikatakan mampu mengerjakan soal cerita matematika apabila nilai siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Dari kegiatan observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 10 Oktober 2019 di SDN Ploso II Nganjuk, dengan jumlah siswa keseluruhan 47 siswa, yang terdiri dari 23 siswa kelas V A dan 24 siswa kelas B. Dari kegiatan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa dari 47 siswa terdapat 31 siswa (65%) belum mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah matematika yang benar. Sedangkan sisanya 16 siswa (34%) dinyatakan lulus dan mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal cerita bukan karena dipengaruhi oleh faktor siswa tidak membaca atau tidak bisa mengerjakan sesuai langkah matematika. Namun, penyebab yang paling mendasar adalah siswa belum mampu

memaknai soal cerita matematika dengan benar yang berdampak pada tahap penyelesaian soal berikutnya yaitu : (1) siswa belum mampu mengubah soal cerita matematika kedalam bentuk matematika, (2) Siswa seringkali salah menuliskan tanda operasi matematika yang sesuai dengan soal cerita matematika. Sehingga siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar.

Penelitian terdahulu dengan judul analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas IV SD oleh Indri Istiqomahm Dkk (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa di kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan dengan menerapkan prosedur Newman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jumlah subjek dari penelitian ini adalah 1 orang siswa kelas IV SD. Instrumen penelitian terdiri dari lembar tes dan pedoman wawancara. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah subjek penelitian melakukan kesalahan dalam berbagai tipe kesalahan. Kesalahan yang dimaksud antara lain kesalahan dalam membaca simbol dan memahami makna dari suatu simbol yang ada pada soal, kesalahan dalam memahami masalah dimana peserta didik tidak dapat menuliskan hal yang diketahui, kesalahan mentransformasikan masalah untuk menyelesaikan soal, kesalahan dalam melakukan proses perhitungan, dan kesalahan dalam penulisan jawaban. Penelitian lain, Nadfizah dan Sugiman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kemampuan verbal, kemampuan interpersonal dan minat belajar dengan hasil belajar matematika menyatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan verbal dan kemampuan matematika.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SDN Ploso II".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan di atas maka terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Adakah hubungan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II ?
- 2) Adakah hubungan kemampuan verbal siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II ?
- 3) Adakah hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui hubungan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.
- 2) Untuk mengetahui hubungan kemampuan verbal siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.
- 3) Untuk mengetahui hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih berlatih kembali dalam mengerjakan soal cerita matematika, agar nilai dalam pembelajaran matematika meningkat.

2) Guru

Guru akan memperoleh pengetahuan tentang pentingnya kemampuan membaca pemahaman dan peningkatan kemampuan verbal siswa.

3) Peneliti Sendiri

Memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

4) Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pembelajaran matematika khususnya dalam hal mengerjakan soal cerita matematika.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Hubungan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (X_1 terhadap Y)

H_{01} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

H_{a1} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

2. Hubungan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (X_2 terhadap Y)

H_{02} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

H_{a2} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

3. Hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (X_1 dan X_2 terhadap Y)

H_{03} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.

H_{a3} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan verbal terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Ploso II.